MEWARTAKAN DAN MERAYAKAN IMAN

teologi dan liturgi di Indonesia

ALOYSIUS SUTRISNAATMAKA MSF

Pengantar

Refleksi iman atau teologi berkaitan erat di satu pihak dengan agama sebagai lembaga tempat orang beriman memperoleh kerangkanya. Di lain pihak teologi sebagai refleksi iman Gereja yang hidup bersentuhan dengan budaya tempat seorang berasal, bertumbuh dan berkembang. Dalam agamanya itu orang beriman mengungkapkan imannya melalui liturgi dengan bahasa setempat. Dalam pengertian ini masalah teologi dan liturgi di Indonesia menyentuh langsung soal kontekstualisasi iman dan inkulturasi penghayatan. Dapat dikatakan bahwa peranan teologi menjadi pengantara antara agama dan kebudayaan.[1] Bahasa Indonesia sebagai salah satu faktor dari budaya, kiranya memegang peranan yang sangat penting dalam menumbuhkembangkan baik teologi maupun liturgi.

Ditinjau dari jumlah buku-buku teologi dan liturgi berbahasa Indonesia, dekade tahun '90-an ini kiranya sungguh sudah sangat berbeda dengan tahun 60-an. Kalau tiga puluh tahun yang lalu bacaan teologi dan buku-buku liturgi dalam bahasa Indonesia masih bisa dihitung dengan jari, maka pada tahun '90-an ini barangkali harus dihitung dengan rak-rak yang masing-masing berisi puluhan atau bahkan ratusan buku. Sungguh menggembirakan kemajuan dalam bidang ini. Dan dari sekian penulis buku-buku teologi dalam bahasa Indonesia, yang menjadi buku pegangan dan acuan banyak kalangan (mahasiswa teologi, pastor, biarawan-biarawati, awam peminat bacaan teologi dan rohani,

dll), kiranya nama Tom Jacobs harus dideretkan pada pelopor-pelopor pertama.

Soalnya sekarang adalah: apakah kemajuan dan pengaruh dalam bidang penerbitan buku-buku tersebut, sungguh sudah sepadan dengan kemajuan pewartaan dan perayaan iman di Indonesia? Apakah memang iman sungguh sudah berakar secara dapat dipertanggungjawabkan (secara teologis) dan dirayakan secara inkulturatif (secara liturgis sungguh Indonesia)? Pertanyaan ini tidak mudah dijawab, dan bahkan jawabannya pun bisa berbeda-beda tergantung dari sudut peneropongannya.[2]

Cara mengajukan persoalan teologis juga bisa dilihat dari kerangka yang lebih umum, bertolak dari pengaruh dan hasil yang nampak dari iman seseorang. Secara tajam Rm. J.B. Mangunwijaya mempersoalkan kedalaman iman dengan merumuskan pertanyaan sbb.:

– "Sampai di manakah sebenarnya kadar dan kedalaman kekatolikan/kekristenan di dalam Gereja dan umat kita di Indonesia?

– Apakah agama Kristen Katolik dalam pengertian dan penghayatan kita masih merupakan varian saja dari pengambilan posisi dan fungsi tradisional agama-agama apa pun di Nusantara ini, yakni (untuk mengatakannya secara ekstrem demi jelasnya) sebagai alat, pesuruh, penari, paling tidak sekutu setia dari setiap penguasa yang sedang berkuasa?".[3] Teologi dan kedalaman iman tentunya mempunyai dua kutub: dari dalam adalah spiritualitas, sedangkan ke luar adalah ungkapan perayaan liturgis.

Tanpa berprasangka negatif sedikit pun terhadap kenyataan Gereja Indonesia sekarang ini sebagai hasil perkembangan, kemajuan, atau apa pun namanya, dari masa lampau, tidak ada jeleknya kalau kita berefleksi lebih lanjut tentang keprihatinan dasar seperti diungkapkan oleh Rm. Tom Jacobs sendiri. Bahwasannya: – "dengan membangun agama Katolik di Indonesia kita wujudkan Gereja Yesus Kristus; – perlu ada usaha-usaha teologi supaya benar-benar Kristuslah yang dikenangkan dalam Gereja kita; – perlu ada usaha untuk membangun spiritualitas yang jujur, agar "setiap orang benar-benar yakin dalam hatinya sendiri".[4] Jelas tidak mudah untuk merefleksikan keprihatinan di atas, namun sangatlah relevan untuk mencobanya, khususnya kalau ada fokus tertentu, dalam hal ini teologi dan liturgi. Tulisan ini secara singkat ingin menyampaikan beberapa butir pemikiran mengenai hal itu.

1. Mewartakan iman yang mengacu pada teologi kontekstual

Memang merupakan gejala yang menggembirakan bahwa buku-buku teologi dan liturgi dalam bahasa Indonesia semakin banyak jumlahnya. Beberapa penulis teologi dan liturgi berbahasa Indonesia makin memperkaya khasanah perpustakaan kita antara lain melalui macam-macam seri oleh beberapa penerbitan.[5] Inilah salah satu cara dan usaha pewartaan yang sungguh dipikirkan masak-masak, justru karena ditulis dalam buku. Pertanyaan kritis yang perlu diajukan adalah: sejauh mana dibaca, dan sejauh mana pengaruh buku-buku tersebut:

- untuk refleksi iman pribadi dan penghayatan iman jemaat pada umumnya;
- untuk menumbuhkembangkan spiritualitas keindonesiaan, yang dirayakan dalam liturgi, yaitu ibadat yang hidup sebagai ungkapan iman otentik?

Dengan menafsirkan pengalaman religius suatu jemaat, para teolog mencoba untuk mengerti relevansi simbol-simbol, ajaran, perayaan ibadat dalam suatu agama berkaitan dengan kebudayaan yang berubah. Teologi juga berusaha untuk menjelaskan perbandingan antara kebudayaan dan agama, menurut segi-segi yang bisa dijajarkan dan dijelaskan dari latar belakang dan asal usul fenomen-fenomen baik dari kebudayaan maupun dari agama. Maka teologi Kristiani yang sehat pasti juga di satu pihak dapat menerima unsur-unsur tertentu yang ada dalam kebudayaan, tetapi di lain pihak juga mengeritik dan meluruskan apa yang dirasa tidak cocok dengan semangat dan aspirasi iman dari mana teologi itu bertolak. Refleksi teologi yang mengkhususkan dan memusatkan perhatian pada segi kebudayaan itulah yang lazim disebut inkulturasi, meski inkulturasi itu menjangkau semua dimensi kehidupan.[6] Tetapi soalnya menjadi lebih rumit kalau halnya menyangkut segi batiniah atau segi rohani yang tidak mudah dicermati.

Ada makna inkulturasi yang lebih mendalam. "Inkulturasi tidak lagi menghadapi kultur atau ekspresi luar Indonesia, tetapi terutama terhadap diri kita sendiri, terhadap jatidiri kita masing-masing yang sedang mengalami perubahan yang sangat luas dan mendalam. Jadi menuju ke arah DALAM kita sendiri, tidak hanya ke LUAR. Ini mungkin lebih sulit. Tetapi dalam aspek lain lebih mudah juga, karena mengenal misteri manusia lain jelaslah jauh lebih sulit daripada misteri diri kita sendiri".[7] Berhubung pengakaran iman ke dalam budaya dan hidup suatu masyarakat tertentu memerlukan kriteria dan orientasi dasar tertentu, maka perlu kita membicarakan maksud dan tujuan inkulturasi

dalam kaitan dengan tradisi dan ajaran Gereja. Untuk itu diperlukan juga pembahasan dari segi teologis dalam kaitannya dengan segi misi/ evangelisasi, segi katekese dan segi liturgis.

Pada dasarnya proses beriman berpolakan semangat Injil yang secara teologis selayaknya dapat dipertanggungjawabkan. Mengembangkan iman untuk semakin mengamalkan dan mempraktekkan Injil sejauh mungkin merupakan usaha yang semestinya dilaksanakan oleh setiap orang beriman Kristen. Usaha ini terutama dimaksudkan untuk semakin menanamkan dan menginternalisasikan semangat Injil ke dalam hati, sehingga menjadi manusia baru bukan hanya menjadi slogan, melainkan menjadi kenyataan (bdk. Ef 4:17-32; Kol 3:5-17). Menjadi gambar dan citra Allah, semakin menyerupai Kristus, merupakan tujuan dari usaha untuk menjadi manusia baru, dan meninggalkan manusia lama. Manusia lama itu bisa terus bercokol pada manusia yang sudah beriman, karena macam-macam determinasi: kebudayaan (poligami, mental judi, kebiasaan mabuk dan hal-hal lain yang bertentangan dengan iman), situasi lingkungan (seluruh aparat korupsi, kemalasan terselubung), tekanan pihak lain yang lebih berkuasa.

Secara kongkrit ada pelbagai ungkapan dan bentuk perwujudan semangat Injil. Teologi kontekstual membantu memberikan kerangka untuk menghayati iman dalam situasi kongkritnya. Dalam konteks Gereja Indonesia yang hidup, penghayatan semangat Injil yang diarahkan kepada pembaharuan segalanya (Why 21:5; bdk. evangelisasi baru), dimaksudkan untuk menyampaikan warta keselamatan kepada orang lain berdasarkan keyakinan iman yang dihayatinya. Sesudah diri sendiri menjadi manusia baru (atau sedang dalam proses sampai tahap tertentu), maka ia ikut ambil bagian dalam usaha memperbaharui segalanya dalam Kristus melalui karya Roh Kudus. Perubahan gaya hidup, lingkungan dan suasana keseluruhan yang semakin diresapi semangat Injil merupakan tanda-tanda munculnya pembaharuan itu. Dengan gejala-gejala pembaharuan itu proses beriman ke arah kedewasaan dan kemandiriannya semakin nyata.[8] Konteks refleksi teologis banyak terfokus pada pluralitas hidup kemasyarakatan: budaya, bahasa dan agama majemuk, sosial ekonomi yang digolongkan pada kelompok negara berkembang dan kehidupan politik yang secara khas diatur oleh UUD '45 dan Pancasila. Di dalam konteks kemajemukan dan kekhasan inilah teologi diharapkan dapat memberikan sumbangannya dalam kehidupan beragama secara sehat, mengusahakan keseimbangan dalam kemajemukan yang masing-masing unsurnya mempunyai kepentingan sendiri. Ada mayoritas agama yang memperjuangkan haknya,

ada mayoritas suku yang menginginkan kemudahan-kemudahan dalam pelbagai bidang, ada kelompok minoritas penguasa baik dalam bidang politik dan ekonomi yang bisa semakin menguntungkan kelompoknya. Soalnya: dapatkah teologi membantu orang semakin membentuk kehidupan beriman dalam masyarakat yang semakin memperjuangkan kesejahteraan bersama? Apakah ajaran sosial Gereja dapat menggarami dan menjadi ragi yang sungguh dampaknya dalam masyarakat kita? Pertanyaan-pertanyaan ini bisa saja mengarah pada jawaban yang sifatnya konseptual, maupun praktis, dengan melihat dan mengalami langsung kehidupan sehari-hari masyarakat kita. Sebagai kelompok kecil di tengah umat beriman lain, refleksi dapat mengarah kepada soal keselamatan bagi diri sendiri maupun kepada kelompok lain yang lebih besar itu.

2. Tujuan refleksi teologis yang berorientasi keindonesiaan

Kita menyadari bahwa KS memberikan dukungan baik untuk keselamatan melalui iman Kristen, maupun melalui iman agama lain. Tradisi dan Magisterium memberikan penegasan lebih lanjut. Dari Tradisi kita mendapat informasi dari bapa-bapa Gereja yang ternyata berbeda-beda dalam memberikan pandangannya. St. Agustinus kiranya cenderung untuk memandang bahwa hanya yang beriman Kristen dapat diselamatkan. Pandangan ini kemudian diikuti oleh baik teolog spekulatif maupun praktisi dalam bidang pewartaan, yaitu para misionaris. Di sepanjang sejarah Gereja dukungan dan praktek itu terus berkembang, sementara perhatian terhadap mereka yang beriman lain kurang diperhatikan, kecuali secara agak implisit disinggung oleh St. Thomas Aquinas. Sampailah pada kesadaran yang lebih eksplisit pada Vatikan II yang memberi rumusan ajaran jelas pada LG 16:

"Sebab mereka yang bukan karena kesalahannya sendiri tidak mengenal Injil Kristus serta Gereja-Nya, tetapi dengan hati tulus mencari Allah, dan berkat pengaruh rahmat berusaha melaksanakan kehendak-Nya yang mereka kenal melalui suara hati dengan perbuatan nyata, dapat memperoleh keselamatan kekal.[9] Penyelenggaran ilahi juga tidak menolak memberi bantuan yang diperlukan untuk keselamatan kepada mereka, yang tanpa bersalah belum sampai kepada pengetahuan yang jelas tentang Allah, namun berkat rahmat ilahi berusaha menempuh hidup yang benar. Sebab apa pun yang benar dan baik, yang terdapat pada mereka, oleh Gereja dipandang sebagai persiapan Injil[10], dan sebagai karunia Dia, yang menerangi setiap orang, supaya

akhirnya memperoleh kehidupan". Lebih lanjut Vatikan II menjelaskan arti pewartaan dengan istilah teknis "misi" yang disampaikan dalam AG. Demi tegasnya beberapa istilah diterangkan.

GBHN dan pembangunan di Indonesia menaruh perhatian besar pada peranan agama pada umumnya. Diakui bahwa hidup beragama yang sungguh dipraktekkan dalam hidup beriman akan menjadikan hidup manusia baik secara pribadi maupun dalam masyarakat akan mengalami kesejahteraan yang lebih utuh. Ada peluang-peluang dan kesempatan yang memungkinkan menumbuh kembangkan keimanan Indonesia, yang bukan sekedar menjadi manusia beriman di Indonesia. Usaha untuk mencari keimanan yang bersifat Indonesia berpadanan dengan usaha teologi yang inkulturatif. Kongkretnya usaha itu menjadi pemupukan teologi pembangunan, teologi keselarasan, keseimbangan, harmoni atau entah apa namanya. Suatu usaha yang pada dasarnya menyeimbangkan antara tindakan menghargai apa yang baik, luhur dan suci di dalam budaya Indonesia, yang sungguh memperkaya iman Kristiani; dengan wawasan kritis terhadap apa saja yang layak dipertanyakan sejauh mana nilai-nilai itu bisa berpadanan dengan Kekristenan. Pewartaan yang menjawab kebutuhan masyarakat Indonesia merupakan arah yang kiranya perlu dipertajam baik dari segi isi pewartaannya sendiri, maupun dari segi kepekaan dalam melihat kebutuhan itu sendiri.

3. Pengalaman iman otentik Indonesia dan spiritualitasnya

Pengalaman hidup pada umumnya yang mendasari pengalaman iman pada khususnya menjadi faktor dominan dalam berteologi. Berteologi mengandaikan adanya partisipasi dalam pengalaman iman. Pengalaman iman ini mendahului serta menggerakkan seseorang untuk berteologi. Teologi mencoba mengartikan pengalaman iman dan dalam proses selanjutnya mengungkapkan isi pengalaman iman itu dalam bahasa serta rumusan yang jelas.

Pengalaman iman itu ada karena orang berpartisipasi dalam suatu jemaat beriman. Bentuk pengalaman iman yang akan direfleksi itu bisa berbeda pada masing-masing pribadi. Ada yang menghubungkan pengalaman iman dengan pergumulan moral, misalnya soal penggunaan alat-alat KB; perceraian, poligami, dll. Yang lain mengalaminya lebih sebagai pertanyaan intelektual yang harus dijawab, misalnya soal Trinitas, soal selibat, dll. Sebagian lagi menghubungkannya dengan pengalaman mistik dan perasaan religius yang dalam, atau kontemplasi.

Pelbagai pengalaman memang bisa menjadi kekayaan teologi, tetapi dapat pula menjadi bahaya eksklusivisme, bila orang mengekstremkan salah satu pengalaman sebagai satu-satunya faktor yang paling membentuk teologi.

Pengalaman iman yang dapat disebut sebagai pengalaman rohani menumbuhkan bentuk penghayatan iman tertentu, yang kemudian mengkristal dalam bentuk tradisi spiritual. Tradisi spiritual yang diaktualkan kembali menjadi ungkapan spiritualitas yang hidup. Pada satu sisi tidak mudahlah menemukan spiritualitas Indonesia yang mencirikan perbedaannya dengan spiritualitas lainnya; pada sisi lain, toh seharusnya ada suasana yang membentuk dan mewarnai penghayatan iman yang khas Indonesia, yang tidak terikat pada lembaga tertentu; tetapi yang lebih nampak dalam ungkapan liturgis tertentu. Spiritualitas itu tentu saja menjadi ungkapan yang paling kongkret dan meyakinkan dari nilai Injil. Namun toh disinyalir bahwa ada contoh-contoh, yang mendorong orang berkesimpulan, bahwa semakin kuat kelembagaan, semakin tinggi kita berteori, dan semakin canggih kita berspiritualitas, maka justru akan semakin mudah kita menjauhi Injil, yang pada dasarnya wajar dan sederhana: menjadi orang Indonesia 100% dan Katolik 100%.[11]

4. Beriman Katolik, bagaimana merayakannya?

Perkembangan liturgi di Indonesia tidak bisa lepas dari hasil Konsili Vatikan II yang memberi angin untuk pembaharuan. Pembaharuan itu mulai dengan pemakaian bahasa Indonesia. Ini kiranya merupakan dasar inkulturasi yang sangat penting. Kemudian pelbagai upaya diusahakan baik secara resmi melalui Komisi Liturgi KWI, maupun melalui pusat-pusat atau lembaga-lembaga gerejawi yang menangani liturgi, termasuk pengadaan teks, nyanyian, busana liturgi, hiasan, dll. Usaha itu sifatnya eksperimen dan merupakan percobaan untuk mengetrapkan prinsip-prinsip adaptasi seperti tercantum dalam SC 37-40. Inkulturasi yang memang bisa menjangkau semua bidang kehidupan, secara khusus dikaitkan dengan unsur-unsur perayaan liturgis, seperti nyanyian dan musiknya. Dalam bidang inilah ada beberapa usaha dari pelbagai keuskupan di Indonesia dan dari pusat-pusat musik liturgi, seperti di Yogyakarta, di Medan, NTT, dll, untuk membawa inkulturasi liturgi menjadi lebih kongkret dan dapat dirasakan. Ketika Komisi Liturgi KWI (dulu PWI Liturgi) sudah terbentuk dan semakin mendapat peran resmi untuk melaksanakan tugas-tugas dari KWI,

muncullah macam-macam kegiatan dan usaha inkulturasi liturgi yang diorganisir secara nasional.

Salah satu kegiatannya adalah mengadakan kongres nasional yang dihadiri oleh wakil-wakil keuskupan dan sejumlah undangan, termasuk para pakar liturgi dan inkulturasi. Kongres Liturgi Nasional III (8 – 13 Juli 1980) tentang INKULTURASI LITURGI menghasilkan pedoman yang perlu diperhatikan dalam mengadakan inkulturasi liturgi:

1. Arti asli upacara, lambang dan kebudayaan setempat yang dapat dianggap merupakan karunia yang berasal dari Tuhan pula.
2. Iman akan misteri keselamatan, yaitu misteri wafat dan kebangkitan Kristus.
3. Ajaran-ajaran Kitab Suci serta tradisi Gereja yang hidup.
4. Sensus religiosus umat dewasa ini, yang pada dasarnya sudah sanggup membedakan antara mana yang baik dan mana yang buruk (LG 15).
5. Unsur kebersamaan, yang membantu umat untuk semakin menjemaat/menggereja, menghayati imannya bersama, merasa senasib dan sepenanggungan dalam Tuhan.
6. Unsur rasa puji syukur umat atas segala anugerah dan berkat yang diterima dari Tuhan.
7. Perasaan dan kepekaan lingkungan/masyarakat, juga yang bukan Katolik.

Selain itu juga dikemukakan sejumlah metode inkulturasi yang disepakati dalam kongres tersebut:

1. Mencari bentuk asli upacara adat serta maknanya yang asli.
2. Mengetrapkan pedoman-pedoman inkulturasi di atas.
3. Mencari arti, pesan, amanat baru yang mau kita sampaikan lewat upacara liturgis (baru), yang harus berpangkal pada iman akan misteri keselamatan.
4. Membuat penilaian: berpangkal dari bentuk dan arti asli (langkah 1) kita mencari unsur-unsur manakah yang (kiranya) cocok dengan 2 dan 3, dan manakah yang tidak cocok.
5. Menyusun suatu upacara kristiani baru dan menguji apakah makna kristianinya cukup jelas terungkap dalam upacara baru itu.
6. Langkah terakhir yang sangat menentukan ialah: pengarahan dan penjelasan katekis kepada umat; di sini harus digarisbawahi arti

baru upacara tersebut, sehingga umat dapat memahami dan menghayatinya sebagai unsur integral dalam hidup kebudayaan dan keagamaannya.

Persoalan pokok yang kini dihadapi oleh perliturgian nasional adalah soal pendidikan liturgi. Di satu pihak perlu pendidikan liturgi perlu memperhatikan soal keindonesiaan yang telah berkembang melalui pelbagai usaha inkulturasi. Di lain pihak diminta untuk mempertahankan apa yang disebut dengan "kesatuan substansial" dengan ritus romawi.[12] Pendidikan liturgi dirasa belum cukup populer dan bahkan cenderung untuk dikesampingkan karena adanya masalah-masalah yang lebih mendesak, dan adanya persepsi yang belum padu tentang apa dan bidang mana dapat menjadi bahan untuk pendidikan liturgi. Dengan lain kata, masih sangat luas bidang permasalahan yang terkait antara beriman Katolik dan bagaimana merayakannya dalam liturgi yang sungguh inkulturatif.

Catatan akhir

Tidaklah mudah untuk melihat kaitan yang jelas antara mewartakan iman dan merayakannya dalam konteks yang sungguh berciri keindonesiaan. Dari segi teologi, diperlukan refleksi yang dapat menanggapi konteks majemuk yang rumit, dan sekaligus menunjukkan sumbangan apa yang dapat diberikan dalam situasi itu. Dari segi liturgi, selain masalah intern konteks Indonesia yang sangat majemuk, juga ada masalah hubungan ekstern dengan Roma yang menginginkan adanya kesatuan substansial dengan ritus Romawi. Hal ini kiranya menimbulkan tantangan: bagaimana kedua hal itu dapat didamaikan. Maka masalah mewartakan iman dan merayakan iman belum selesai dengan banyaknya buku yang diterbitkan dalam bahasa Indonesia, sebagai hasil refleksi para teolog dan pakar liturgi. Perlu adanya tindaklanjut agar iman yang direfleksikan dan dirayakan itu menjadi bagian integral dari kehidupan umat beriman di Indonesia.

CATATAN

1 Pendapat itu dikemukakan antara lain oleh: Lonargan, B., *Method in theology*, New York: Herder and Herder, 1972, hlm xi, dst. Bdk. Macquarrie, John, *Principles of Christian Theology*, (Study Edition), London: SCM Press LTD, 1974; Schreiter, R., *Constructing Local Theologies*, New York: Orbis Book, 1985.

2 Dari segi teologi, soal keindonesiaan berhadapan dengan pluralitas konteks yang sangat besar. Perbedaan latarbelakang budaya, bahasa, alam pikiran, pandangan hidup, dsb., merupakan kesulitan untuk menentukan titik tolak keindonesiaannya. Sedangkan dari segi liturgi, soal inkulturasi atau keindonesiaan, kiranya harus dikaitkan dengan kekatolikan (Romawi), yang diatur oleh macam-macam instruksi dari Roma, seperti tercermin dalam instruksi paling akhir, **The Roman Liturgy and Inculturation, IVth Instruction for the right application of the conciliar Constitution on the Liturgy (nn. 37-40),** Roma 25 Januari 1994.

3 Untuk tulisan ini juga dimanfaatkan seri ORIENTASI (BARU), khususnya tahun 1987, 1989, 1992. Pertanyaan di atas dikutip dari tulisan Mangunwijaya, J.B., "Renungan atas Kedatang Paus di Indonesia", dlm. *ORIENTASI BARU*, Pustaka Filsafat dan Teologi, No. 3, Tahun 1989, hlm. 9-15; dengan subjudul: ***Kadar kekatolikan***, hlm. 10.

4 Diungkapkan dalam surat pengantar P. Bernhard Kieser, sebagai Staf Redaksi ORIENTASI BARU, kepada penulis tertanggal 25.04.1994.

5 Sejumlah penerbit Katolik yang tergabung dalam "SAKSAMA" merupakan sumber mengalirnya buku-buku teologi dan liturgi berbahasa Indonesia. Penerbit-penerbit itu ialah: Kanisius (Yogyakarta) dengan Pustaka Teologi, Bina Liturgia serta buku-buku ibadat, Penerbitan Arnoldus (Ende) yang juga mengeluarkan aneka buku teologi dan inkulturasi (antara lain juga dengan seri Pustaka Misionalia Candraditya), serta Penerbit Dioma (Keuskupan Malang), Obor dan Hidup (Jakarta).

6 Ada berbagai penyorotan yang bertolak dari macam-macam segi inkulturasi, bdk. mis.: Metz, Johann-Baptist, (Ed.), "Unity and Diverrsity: Problems and Prospects for Inculturation", in: *Concilium* (Engl.), 204 Special Column: International Theological Conference On the Occasion of the 25 th Anniversary of CONCILIUM: World Catechism or Inculturation) 1989, pp. 79-87. Dalam tulisannya ia menekankan antara lain soal "inkulturasi polisentris" dengan mengingatkan bahaya yang tetap ada yaitu dominasi kultur Eropa dalam bentuk teknologi baru dengan segala implikasinya bagi negara-negara berkembang.
Terbitan yang secara bersambung membahas masalah inkulturasi dengan segala seginya antara lain dipelopori oleh P. Ary A. Roest Crollius, SJ (Ed), dalam seri: **INCULTURATION, Working Papers on living Faith and Cultures**, melalui *Centre "CULTURES AND RELIGIONS", Rome: Pontifical Gregorian University.* Beberapa di antaranya ialah:
   - Crollius, Ary Roest, T. Nkéramihigo, *What is so new about Inculturation,* Roma 1984.
   - Poggi, Vincenzo, Ryan, Patrick J., *Islam and Culture,* Roma 1984.
   - Hardawiryana, Robert, cs., *Building the Church in pluricultural Asia,* Rome 1986.
   - Crollius, Ary A. Roest, cs., *Creative Inculturation and the Unity of Faith,* Roma 1986.

– Aymes, Maria de la Cruz, cs., *Effective Inculturation and ethnic Identity*, Roma 1991.

7 Bdk. Mangunwijaya, J.B., ***Op. cit.***, hlm. 12-13. Ada pelbagai masalah tentang inkulturasi, baik yang menyangkut segi teologis maupun segi liturgis. Secara umum dapat dikatakan bahwa inkulturasi iman akhirnya menyangkut kedua- duanya.

8 Soal kemandirian dapat dibandingkan dengan kedewasaan baik yang menyangkut segi manusiawi maupun rohani. Tahap-tahap kedewasaan itu diungkapkan misalnya oleh Fowler, J., *Stages of Faith in a religiously plural world*, New York: Orbis Book 1981.

9 Kutipan dari Surat Kongregasi S.OFFICII kepada Uskup Agung Boston, Dz 3869-3872.

10 Lih. EUSEBIUS dari Sesarea, "Persiapan Injil", 1,1,:PG 21, 28AB. Dikutip pula dalam *New Catholic Encyclopedia*, Washington 1967, vol. V, hlm. 633-636.

11 Merupakan kata-kata dari Mgr. Soegijapranata yang mencerminkan integrasi yang ideal antara kekatolikan dan keindonesiaan.

12 Dewan Nasional (Denas) Komisi Liturgi KWI yang setiap tahun berkumpul baru saja mengadakan pertemuan tahunan di Tawangmangu, Solo, tgl. 25-28 Juli 1994. Dalam pertemuan Denas itu dibahas soal yang sudah beberapa tahun ini menjadi topik bahasan yang masih perlu mendapatkan pengkongkretannya, ialah soal "pendidikan liturgi" (bdk. SC 14-20). Ditambah dengan keluarnya Instruksi IV Liturgi Romawi dan Inkulturasi, tentang Penerapan yang benar SC 37-40 (29 Maret 1994), maka soal kesatuan substansial itu menjadi relevan. Denas mempersoalkan arti dan unsur mana saja yang termasuk "substansial" dalam liturgi itu, karena dengan kejelasan itu baru dimungkinkan langkah lebih kongkret untuk melihat batas-batas inkulturasi liturgi.